

## Peranan *Problem-Focused Coping* terhadap Kecenderungan *Cyberchondria* pada Mahasiswa Program Pendidikan Profesi Ners

The Role of Problem-Focused Coping on Cyberchondria Tendency in Students of Nursing Professional Education Program

Shona Roziinah Arumsari\*, Sukma Noor Akbar dan Rusdi Rusli

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat  
Banjarbaru, Indonesia

### ABSTRAK

Tuntutan praktikum pada mahasiswa profesi *ners* mengharuskan mahasiswa profesi *ners* melakukan pencarian informasi kesehatan *online* di internet, akan tetapi pencarian informasi kesehatan *online* yang berlebihan atau berulang dapat memicu hal yang tidak perlu atau kekhawatiran tentang kesehatan dan fenomena ini menyebabkan *cyberchondria*. Untuk mengatasi kecemasan tersebut, upaya yang dapat dilakukan adalah melakukan *problem-focused coping*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan *problem-focused coping* terhadap kecenderungan *cyberchondria* pada mahasiswa Program Pendidikan Profesi Ners Program Profesi Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa aktif Program Pendidikan Profesi Ners Program Profesi Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat berjumlah 74 orang yang diperoleh dengan teknik sampling total. Data penelitian kecenderungan *cyberchondria* diambil menggunakan skala *Cyberchondria Tendency Scale* (CTS) dan data *problem-focused coping* diambil menggunakan skala *Brief COPE*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa *problem-focused coping* tidak memiliki peranan yang signifikan terhadap kecenderungan kecenderungan *cyberchondria* pada mahasiswa Program Pendidikan Profesi Ners Program Profesi Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat.

**Kata kunci:** Kecenderungan *cyberchondria*, mahasiswa profesi *ners*, *problem-focused coping*.

### ABSTRACT

Practicum demands on nursing professional education students require the students to search for medical information online on the internet, but excessive or repeated online searching can trigger unnecessary things or health anxiety, and this phenomenon causes *cyberchondria*. To overcome this anxiety, the effort that can be done is to do *problem-focused coping*. This study aims to investigate the role of *problem-focused coping* on *cyberchondria* tendency in students of the Nursing Professional Education Program, the Profession Program of the Faculty of Medicine, Lambung Mangkurat University. The population in this study were 74 active students of the Nursing Professional Education Program, the Faculty of Medicine, Lambung Mangkurat University, who were selected using the total sampling technique. Data about *cyberchondria* tendency were collected using the *Cyberchondria Tendency Scale* (CTS) while data about *problem-focused coping* were taken using the *COPE Brief* scale. The analysis technique used in the study was the simple linear regression analysis which showed that *problem-focused coping* did not have a significant role on *cyberchondria* tendency in students of the Nursing Professional Education Program, the Faculty of Medicine, Lambung Mangkurat University.

**Keywords:** *Cyberchondria* tendency, nurse profession education students, *problem-focused coping*

### \*Korespondensi:

Shona Roziinah Arumsari  
shonaroziiharumsari@gmail.com

**Masuk:** 22 Desember 2024

**Diterima:** 13 Januari 2025

**Terbit:** 16 Januari 2025

### Sitasi:

Arumsari, S. R., Akbar, S., N. & Rusli, R. (2024). Peranan Problem-Focused Coping terhadap Kecenderungan *Cyberchondria* pada Mahasiswa Program Pendidikan Profesi Ners. *Jurnal Ecopsy*, 7(2), 103-112.  
<http://doi.org/10.20527/ecopsy.2024.11.009>

## PENDAHULUAN

Mahasiswa ilmu kesehatan antara lain mahasiswa jurusan kedokteran, keperawatan, kesehatan masyarakat dan farmakologi dianggap berisiko tinggi mengalami gangguan mental karena lingkungan sekolah yang penuh tekanan (Meng et al., 2019; Melese et al., 2016). Hal itu dikarenakan mahasiswa ilmu kesehatan banyak mempelajari tentang berbagai penyakit. Saat belajar tentang suatu penyakit tetapi memiliki pemahaman yang tidak lengkap tentangnya, mahasiswa ilmu kesehatan dapat membandingkan gejala penyakit (Meng et al., 2019; Salkovskis & Howes, 1998). Informasi yang salah ini dapat menjadi ketakutan bahwa individu memiliki atau mengembangkan suatu penyakit (Bati et al., 2018).

Papadopoulos et al. (2021) juga mengatakan bahwa mahasiswa ilmu kesehatan lebih menderita kecemasan kesehatan daripada mahasiswa dari disiplin ilmu lain. Hal itu didukung oleh penelitian yang dilakukan Macauley et al. (2018) dengan judul “Prevalensi dan Prediktor Kecemasan pada Mahasiswa Profesi Kesehatan”, mendapatkan hasil bahwa mahasiswa ilmu kesehatan mempunyai kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa non kesehatan. Peningkatan risiko tidak hanya diamati pada mahasiswa kedokteran, namun juga mahasiswa keperawatan dan laboratorium medis (Papadopoulos et al., 2021). Hal itu dapat disebabkan oleh adanya tuntutan keterampilan praktikum. Tuntutan keterampilan praktikum membuat mahasiswa kesehatan memerlukan wawasan serta informasi kesehatan terbaru untuk keperluan studi. Informasi kesehatan tersebut dapat diperoleh dari proses belajar dan literasi. Literasi dapat berupa buku, modul, diktat dan internet (Dinata, 2021).

Data pemeriksaan pada tahun 2018 oleh APJIII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia), mendapatkan hasil sebanyak 264,16 juta orang di Indonesia secara keseluruhan atau 64,8% dari populasi dan 92,6% anak muda termasuk mahasiswa menggunakan internet. Singh dan Brown (2014) mengungkapkan bahwa mahasiswa cenderung memanfaatkan internet

dalam mencari informasi terkait masalah kesehatan. Hal itu dapat menimbulkan kecemasan. Kecemasan tersebut memiliki pengaruh terhadap kesehatan (Macauley et al., 2018). Pencarian informasi kesehatan *online* yang berlebihan atau berulang dapat memicu hal yang tidak perlu atau kekhawatiran tentang kesehatan dan fenomena menyebabkan *cyberchondria* (Baumgartner & Hartmann, 2011).

*Cyberchondria* didefinisikan sebagai pencarian yang berlebihan atau berulang untuk informasi terkait kesehatan di internet, didorong oleh tekanan atau kecemasan tentang kesehatan yang hanya memperkuat tekanan atau kecemasan (Starcevic & Berle, 2013). *Cyberchondria* memiliki keterkaitan terhadap gangguan fungsional, kecemasan yang tidak semestinya, serta perubahan dalam pemanfaatan pelayanan kesehatan (Doherty-Torstrick et al., 2016). Beberapa penelitian telah menyelidiki berbagai faktor yang mempengaruhi *cyberchondria* seperti Bajcar dan Babiak (2019) menemukan bahwa harga diri rendah, gejala obsesif-kompulsif dan kecemasan kesehatan dapat dianggap sebagai faktor yang mempengaruhi *cyberchondria*. Kecemasan kesehatan dan penggunaan internet yang bermasalah adalah dua elemen yang sebagian besar terkait dengan *cyberchondria* (Starcevic et al., 2019). Untuk mengatasi kecemasan tersebut, upaya yang dapat dilakukan adalah melakukan *coping stress* (Maryam, 2017). *Coping stress* merupakan usaha individu untuk menghadapi kecemasan. Lazarus dan Folkman (1984) mengatakan terdapat dua jenis respon koping yaitu *emotional focused coping* dan *problem-focused coping*.

*Problem-focused coping* (strategi koping aktif) yang dianggap sebagai metode yang efisien untuk mengatasi peristiwa stres sedangkan *emotional focused coping* (strategi koping pasif) yang dianggap sebagai faktor risiko psikologis untuk respons yang merugikan terhadap peristiwa kehidupan yang penuh stres (Marguerite et al., 2017). Perasaan cemas merupakan reaksi penting dari prediktor stres (Spielberger, 1979). Pernyataan ini diperkuat dengan hasil penelitian oleh Pozzi et al. (2015)

bahwa psikopatologi sebagian besar terkait dengan mencari dukungan dan faktor penghindaran (*emotion-focused coping*) menunjukkan strategi ini mungkin mencerminkan cara koping yang tidak efektif sedangkan pemecahan masalah dan mengubah perspektif (*problem-focused coping*) bisa menjadi pendekatan yang valid untuk mengurangi kecemasan. *Problem-focused coping* adalah strategi individu untuk mengenali masalah, menghasilkan solusi potensial dengan hati-hati menimbang pro dan kekurangan dan memilih jawaban yang tepat (Lazarus & Folkman, 1984).

Penelitian telah menghubungkan kedua variabel seperti yang ditunjukkan oleh Pozzi et al. (2015) mendapatkan hasil bahwa strategi *problem focused coping* efektif mengurangi kecemasan. Diperkuat juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Febyanti dan Fachrial (2022) yaitu semakin baik *problem focused coping* maka semakin rendah kecemasan. Selain itu, pendapat teoritis yang dikemukakan oleh Thorne et al. (2013) mengatakan bahwa penggunaan metode pemecahan masalah dan pemikiran langsung tentang cara untuk mengatasi masalah dapat mengarah pada penemuan lebih banyak cara untuk memperbaiki situasi.

Berdasarkan fenomena dan penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian lanjutan mengenai *problem-focused coping* yang berkaitan dengan kecenderungan *cyberchondria*. Hal itu dikarenakan penelitian sebelumnya masih jarang yang mengkaji peranan keduanya sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut. Oleh karenanya, penelitian ini mengangkat judul “Peranan *Problem-Focused Coping* terhadap Kecenderungan *Cyberchondria* pada Mahasiswa Program Pendidikan Profesi Ners Program Pendidikan Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat”. Mahasiswa profesi ners dipilih sebagai subjek penelitian karena program pendidikan profesi juga dikenal sebagai proses pembelajaran klinis. Yonge et al. (2002) menyebutkan bahwa mahasiswa keperawatan dapat mengalami kecemasan selama pembelajaran klinik. Hal yang serupa

diungkapkan oleh Nelwati et al. (2012) menunjukkan bahwa afliasi mahasiswa keperawatan dengan lingkungan belajar klinis adalah sumber stres dan kekhawatiran. *Cyberchondria* dikaitkan dengan efek yang tidak menyenangkan dan negatif, terutama dalam bentuk kecemasan yang meningkat (White & Horvitz, 2009). Selain itu, Taylor (2004) mengatakan bahwa adanya pengalaman belajar tentang kesehatan dan penyakit dapat menimbulkan keyakinan maladaptif. Pengalaman belajar tentang kesehatan ini dapat memberi bukti untuk mendukung keyakinan maladaptif yang dirasakan (Taylor, 2004). Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada peranan *problem-focused coping* terhadap kecenderungan *cyberchondria* pada mahasiswa Program Pendidikan Profesi Ners Program Pendidikan Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah melewati uji kelayakan etik yang diperoleh dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat dengan nomor surat 267/KEPK-FK ULM/EC/VIII/2022. Penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian survei.

### Partisipan

Populasi penelitian ini yaitu mahasiswa Program Pendidikan Profesi Ners Program Pendidikan Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat yang berjumlah 111 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dengan teknik *nonprobability sampling* yaitu *total sampling*. *Total sampling* yaitu teknik pengambilan sampel di mana setiap orang dalam populasi dijadikan sampel (Sugiyono, 2021). Oleh sebab itu, semua populasi tersebut digunakan sebagai subjek penelitian yang berjumlah 111 mahasiswa, akan tetapi partisipan dalam penelitian ini berjumlah 74 mahasiswa dikarenakan 37 mahasiswa dinyatakan lulus *exit exam* sehingga tidak memenuhi kriteria penelitian (bukan mahasiswa

aktif). Kriteria penelitian ini yaitu : 1) mahasiswa aktif dari Program Profesi Ners Program Profesi Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat; 2) pernah menggunakan internet untuk mencari informasi kesehatan serta memiliki riwayat masalah kesehatan apapun dalam 6 bulan terakhir; 3) berusia 18-35 tahun; 4) bersedia menjadi partisipan dalam penelitian.

### Pengukuran

Alat ukur kepemimpinan etis, identifikasi Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cyberchondria Tendency Scale* (CTS) oleh Tatli et al. (2019) dan *Brief COPE* oleh Carver (1997). Kedua alat ukur tersebut diadaptasi oleh peneliti. Peneliti mendasarkan proses adaptasi berpacu pada teori yang dikemukakan oleh Beaton et al. (2000). Berdasarkan yang dikemukakan Beaton et al. (2000) bahwa diperoleh lima tahap dalam proses adaptasi alat ukur yang relevan lintas budaya, yaitu *translation*, *synthesis of the translations*, *back translation*, *expert committee review* dan *pretesting*.

Alat ukur CTS digunakan untuk mengukur kecenderungan pengguna internet. Skala ini berbentuk skala *likert* dengan lima pilihan jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS) dengan skor 4, Sesuai (S) dengan skor 3, Agak Sesuai (AS) dengan skor 2, Tidak Sesuai (TS) dengan skor 1 dan Sangat Tidak Sesuai (STS) dengan skor 0. Skala CTS terdiri dari 30 aitem pada skala asli dengan 1 aitem gugur saat uji coba sehingga total aitem berjumlah 29. Salah satu contoh bunyi aitem pada aitem nomor 1 yaitu “*Saya akan berbagi tentang masalah kesehatan saya melalui situs di internet*”. Skala CTS memiliki nilai reliabilitas *cronbach alpha* sebesar 0,927 saat uji coba yang dilaksanakan secara *online* (n=36) dan reliabilitas *cronbach alpha* sebesar 0,912 saat penelitian yang dilaksanakan secara *offline* (n=74).

Alat ukur *Brief COPE* digunakan untuk mengukur koping situasional atau disposisional, mempertahankan orientasi status dan sifatnya. Skala ini berbentuk skala *likert* dengan empat pilihan jawaban yaitu “saya sudah sering melakukan ini” dengan skor 4, “saya

terkadang melakukan ini” dengan skor 3, “saya sesekali pernah melakukan ini” dengan skor 2 dan “saya belum pernah melakukan ini sama sekali” dengan skor 1. Penelitian ini menggunakan alat ukur *Brief COPE* yang berfokus pada *problem-focused coping* terdiri dari 6 aitem. Salah satu contoh bunyi aitem pada aitem nomor 1 yaitu “*Saya telah memfokuskan usaha saya untuk melakukan sesuatu terhadap situasi yang saya hadapi*”. Skala *Brief COPE* memiliki nilai reliabilitas *cronbach alpha* sebesar 0,866 saat uji coba yang dilaksanakan secara *online* (n=36) dan reliabilitas *cronbach alpha* sebesar 0,757 saat penelitian yang dilaksanakan secara *offline* (n=74).

### Prosedur

Pengambilan data penelitian dilakukan selama 9 hari yaitu tanggal 7-15 Juni 2022 secara luring atau *offline* kepada 74 mahasiswa aktif Program Pendidikan Profesi Ners Program Profesi Fakultas Kedokteran dengan mengunjungi beberapa rumah sakit atau puskesmas di Banjarmasin dan Banjarbaru yang mana tempat partisipan praktik dengan menjadwalkan janji temu terlebih dahulu melalui via *whatsapp*.

### Teknik Analisis

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini adalah uji regresi linear sederhana dengan uji asumsi dasar yaitu uji normalitas residual dan uji linearitas.

## HASIL

Data yang diperoleh selanjutnya dilakukan uji asumsi dasar berupa uji normalitas residual dan uji linearitas terlebih dahulu sebelum melakukan uji hipotesis penelitian. Hasil uji normalitas residual menunjukkan nilai signifikansi kecenderungan *cyberchondria* dengan *problem-focused coping* adalah 0,200. Data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila memiliki nilai probabilitas (Sig.)  $\geq 0,05$  (Priyatno, 2013).

**Tabel 1. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana**

| Coefficients                  |    |        |                                 |             |         |        |       |
|-------------------------------|----|--------|---------------------------------|-------------|---------|--------|-------|
| Variabel                      | df | B      | 95,0% Confidence Interval for B |             | $\beta$ | t      | Sig.  |
|                               |    |        | Lower Bound                     | Upper Bound |         |        |       |
| (Constant)                    | 1  | 58,719 | 25,510                          | 91,927      |         | 3,535  | 0,001 |
| <i>Problem Focused Coping</i> | 72 | -0,353 | -1,892                          | 1,186       | -0,054  | -0,458 | 0,649 |

Dari nilai signifikansi menunjukkan bahwa nilai kecenderungan *cyberchondria* dengan *problem-focused coping* lebih besar daripada 0,05 ( $0,200 > 0,05$ ) sehingga dapat dikatakan bahwa data skor kecenderungan *cyberchondria* dengan *problem-focused coping* berdistribusi secara normal.

Selanjutnya, hasil uji linearitas menunjukkan nilai signifikansi *deviation from linearity* adalah 0,091. Kedua variabel dapat dikatakan memiliki hubungan yang linear jika taraf signifikansi (*deviation from linearity*) yang diperoleh  $> 0,05$  (Matondang & Nasution, 2021). Dari nilai signifikansi menunjukkan bahwa nilai kecenderungan *cyberchondria* dengan lebih besar dari 0,05 ( $0,091 > 0,05$ ) sehingga terdapat hubungan yang linear antara kecenderungan *cyberchondria* dengan *problem-focused coping*. Lebih lanjut, dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui apakah terdapat peranan *problem-focused coping* terhadap kecenderungan *cyberchondria* pada mahasiswa Program Pendidikan Profesi Ners Program Profesi Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat.

Diketahui nilai signifikansi sebesar 0,649  $> 0,05$ . Selain itu  $t_{hitung}$  *problem-focused coping* memperoleh nilai sebesar -0,458. Nilai  $t_{tabel}$  dapat diketahui dari tabel statistik dengan taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan  $df = N-2$  menunjukkan yakni  $df = 175-2 = 173$ . Dari nilai  $df$  tersebut didapatkan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,993 sehingga diperoleh nilai yakni  $-0,458 < 1,993$  atau  $t_{hitung} < t_{tabel}$  artinya hipotesis pada penelitian ini ditolak. Kesimpulannya adalah

tidak ada peranan *problem focused coping* terhadap kecenderungan *cyberchondria* pada mahasiswa Program Pendidikan Profesi Ners Program Profesi Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat.

Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana dapat disimpulkan bahwa *problem-focused coping* tidak berperan secara signifikan terhadap kecenderungan *cyberchondria*,  $b$  ( $\beta = -0,054$ ;  $t(72) = -0,458$ ;  $p > 0,05$ ; 95% CI [-1,892, 1,186]).

## PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat peranan *problem-focused coping* terhadap kecenderungan *cyberchondria* pada mahasiswa Program Pendidikan Profesi Ners Program Profesi Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat. Hasil uji hipotesis dengan teknik analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini ditolak. Ditolaknya hipotesis menunjukkan tidak ada peranan *problem-focused coping* terhadap kecenderungan *cyberchondria* pada mahasiswa Program Pendidikan Profesi Ners Program Profesi Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan pendapat Pozzi et al. (2015) mendapatkan hasil bahwa pemecahan masalah dan mengubah perspektif (*problem-focused coping*) bisa menjadi pendekatan yang valid untuk mengurangi kecemasan. Selain itu, penelitian yang tidak sejalan yaitu penelitian yang

dilakukan oleh Febyanti dan Fachrial (2022) mendapatkan hasil bahwa semakin baik *problem-focused coping* maka semakin rendah kecemasan. Temuan ini juga tidak sejalan dengan pendapat teoritis yang dikemukakan oleh Thorne et al. (2013) mengatakan bahwa penggunaan metode pemecahan masalah dan pemikiran langsung tentang cara untuk mengatasi masalah dapat mengarah pada penemuan lebih banyak cara untuk memperbaiki situasi.

Pada penelitian ini, tidak terdapat peranan signifikan dikarenakan *cyberchondria* mengacu pada aktivitas yang terjadi secara spontan atau tidak terkendali (Starcevic dan Berle, 2013). Hal ini disebabkan *problem-focused coping* lebih sering digunakan dalam situasi yang dapat dikendalikan sedangkan *emotion-focused coping* lebih sering digunakan dalam situasi yang tidak terkendali (Lazarus & Folkman, 1984; Lazarus & Folkman, 1987, Riley & Park, 2014). Hasil penelitian ini dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Li et al. (2012) yang mendapatkan hasil bahwa *problem-focused coping* tidak signifikan terhadap kecemasan. Selain itu, penelitian juga dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Perez-Ordóñez (2016) yang mendapatkan hasil bahwa *problem-focused coping* tidak berhubungan terhadap kecemasan.

Lazarus dan Folkman (1984) mengatakan terdapat dua jenis respon coping yaitu *problem-focused coping* dan *emotional-focused coping*. *Problem-focused coping* terdiri dari upaya untuk memecahkan masalah secara langsung sambil mencari informasi tentang hal itu untuk mengurangi tekanan, sedangkan *emotional-focused coping* melibatkan pengalihan perhatian terhadap emosi, baik untuk mengekspresikan atau menekannya, tanpa secara aktif berfokus pada masalah itu sendiri (Kural & Kovacs, 2021). Pada penelitian Cooper et al. (2008) menemukan bahwa individu yang menggunakan strategi *problem-focused coping* merasa lebih cemas dibandingkan individu yang menggunakan *emotional-focused coping* pada rentang waktu 12 bulan.

*Problem-focused coping* yang dimana individu secara aktif mencari penyelesaian masalah yang dihadapi untuk menghilangkan kondisi atau situasi yang menimbulkan stress atau merupakan tindakan instrumental, meliputi perilaku dan kognitif bertujuan untuk memecahkan masalah, seperti mencari informasi, mengambil tindakan langsung, serta upaya untuk menghapus atau menghentikan stres atau kecemasan (Lazarus & Folkman, 1984). Mahasiswa Program Pendidikan Profesi Ners Program Profesi Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat memiliki *problem focused coping* pada tingkat tinggi karena ketika mahasiswa profesi ners dihadapkan pada berbagai masalah kesehatan, maka langkah yang dilakukan yaitu mencari informasi tentang pengkajian keperawatan serta berkonsultasi dengan dosen dan praktisi kesehatan.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana ditemukan bahwa tidak ada peranan *problem-focused coping* terhadap kecenderungan *cyberchondria*, sehingga tentunya masih terdapat faktor-faktor lain yang memberikan peranan terhadap kecenderungan *cyberchondria*. Beberapa faktor yang berperan terhadap *cyberchondria* diantaranya seperti harga diri rendah atau *low self esteem* (Bajcar & Babiak, 2019). Harga diri dapat dipandang sebagai variabel prediktor dalam penggunaan internet yang bermasalah, individu dengan harga diri rendah dimungkinkan mempunyai masalah dengan perilaku yang tidak terkendali dan berlebihan terkait dengan berbagai kegiatan di internet, misalnya mengecek informasi secara berulang yang berhubungan dengan kesehatan (Bajcar & Babiak, 2019). Selain itu faktor lainnya yang ditemukan oleh Bajcar dan Babiak (2019) adalah gejala obsesif-kompulsif dan kecemasan kesehatan.

Starcevic dan Berle (2013) juga mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi *cyberchondria* adalah kecenderungan perfeksionis. Kecenderungan perfeksionis ini merupakan prediktor dari *cyberchondria* yaitu individu yang merasa internet dapat menjelaskan segalanya atau

memberikan penjelasan yang komprehensif yang terus mencari informasi setelah pencarian pertamanya terlepas dari rasa cemas atau gelisah yang dirasakan, hingga individu tersebut mendapatkan jawaban yang menurutnya sempurna atau lengkap. Faktor lainnya yang mempengaruhi *cyberchondria* ditemukan oleh Starcevic dan Berle (2013) adalah intoleransi ketidakpastian dan ambivalensi tentang apa yang harus dianggap dapat dipercaya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam pelaksanaannya yaitu pada skala kecenderungan *cyberchondria* tidak melakukan screening berupa pertanyaan “berapa lama durasi mengakses internet?”, peneliti juga tidak menanyakan lebih lanjut mengenai kriteria “pernah menggunakan internet untuk mencari informasi kesehatan serta memiliki riwayat masalah kesehatan apapun dalam 6 bulan terakhir” sehingga tidak bisa memastikan apakah subjek sesuai dengan kriteria tersebut atau tidak. Keterbatasan lain dalam penelitian ini adalah peneliti tidak melakukan reliabilitas skala yang dibagikan secara *offline* sehingga tidak bisa memastikan apakah reliabilitas tetap konsisten karena uji coba dibagikan secara *online* (memiliki administrasi yang berbeda). Keterbatasan selanjutnya yaitu dalam pengerjaan mengisi kuesioner terkadang terdapat jawaban yang diberikan oleh subjek yang bersifat subjektif sehingga memungkinkan adanya ketidakjujuran dalam mengisi kuesioner dan peneliti tidak melakukan kroscek mengenai hal tersebut untuk menghindari adanya bias dalam pengumpulan data.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat diketahui bahwa tidak ada peranan *problem-focused coping* terhadap kecenderungan *cyberchondria* pada mahasiswa Program Pendidikan Profesi Ners Program Pendidikan Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat. Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa *problem-*

*focused coping* tidak tidak berperan signifikan terhadap kecenderungan *cyberchondria*. Faktor yang mungkin berperan terhadap *cyberchondria* diantaranya seperti kecenderungan perfeksionis, intoleransi ketidakpastian, ambivalensi tentang apa yang harus dianggap dapat dipercaya, harga diri yang rendah, kecemasan kesehatan, dan gejala obsesif-kompulsif yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Implikasi penelitian ini bagi partisipan yaitu mahasiswa profesi *ners* diharapkan dapat meningkatkan filtrasi terhadap informasi kesehatan *online* serta membatasi diri untuk tidak menggunakan internet secara berlebihan terutama dalam mencari informasi kesehatan agar tidak memunculkan rasa cemas hingga menyebabkan *cyberchondria* yang tentunya dapat berdampak negatif pada kinerja klinis yang dilakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, N., Sartika, M., & Kurniawan, H. (2021). Penggunaan media sosial instagram dalam meningkatkan literasi kesehatan pada mahasiswa. *Jurnal peurawi: Media kajian komunikasi islam*, 4(2), 94-112. <http://dx.doi.org/10.22373/jp.v4i2.11080>
- APJII, Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2018). Laporan survei penetrasi dan profil perilaku pengguna internet indonesia. APJII.
- Bajcar, B., & Babiak, J. (2019). Self-esteem and cyberchondria: The mediation effects of health anxiety and obsessive-compulsive symptoms in a community sample. *Current psychology*, 40(6), 2820-2831. <https://doi.org/10.1007/s12144-019-00216-x>
- Bati, A. H., Mandiracioglu, A., Govsa, F., & Çam, O. (2018). Health anxiety and cyberchondria among ege university health science students. *Nurse education today*, 71, 169-173. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2018.09.029>

- Baumgartner, S. E., & Hartmann, T. (2011). The role of health anxiety in online health information search. *Cyberpsychology, behavior, and social networking*, 14(10), 613-618. <https://doi.org/10.1089/cyber.2010.0425>
- Bobaya, J., Kiling, M. A., Laoh, J. M., & Losu, N. (2015). Hubungan persepsi mahasiswa tentang pembimbing klinik dengan pencapaian target praktek klinik keperawatan medikal bedah di badan layanan umum rsup prof. dr. rd kandou manado. *Jurnal ilmiah perawat manado (juiperdo)*, 4(1), 20-31. <https://doi.org/10.47718/jpd.v4i1.167>
- Cooper, C., Katona, C., Orrell, M., & Livingston, G. (2008). Coping strategies, anxiety and depression in caregivers of people with alzheimer's disease. *international journal of geriatric psychiatry: A journal of the psychiatry of late life and allied sciences*, 23(9), 929-936. <https://doi.org/10.1002/gps.2007>
- Dinata, K. B. (2021). Literasi digital dalam pembelajaran daring. *Ekspone*, 11(1), 20-27. <https://doi.org/10.47637/ekspone.v11i1.368>
- Doherty-Torstrick, E. R., Walton, K. E., & Fallon, B. A. (2016). Cyberchondria: Parsing health anxiety from online behavior. *Psychosomatics*, 57(4), 390-400. <https://doi.org/10.1016/j.psych.2016.02.02>
- Febyanti, H. M., & Fachrial, L. A. (2022). Hubungan problem focused coping dengan kecemasan menangani covid-19 pada perawat rs rujukan. *Jurnal kesehatan dan kedokteran*, 1(2), 9-15. <https://doi.org/10.56127/jukeke.v1i2.113>
- Fisher, D., & King, L. (2013). An Integrative literature review on preparing nursing students through simulation to recognize and respond to the deteriorating patient. *journal of advanced nursing*, 69(11), 2375-2388. <https://doi.org/10.1111/jan.12174>
- Kural, A. I., & Kovacs, M. (2021). Attachment anxiety and resilience: The mediating role of coping. *Acta psychologica*, 221, 103447. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2021.103447>
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress appraisal and coping*. Springer Publishing Company.
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1987). Transactional theory and research on emotions and coping. *European journal of personality*, 1(3), 141-169. <https://doi.org/10.1002/per.2410010304>
- Li, R., Cooper, C., Bradley, J., Shulman, A., & Livingston, G. (2012). Coping strategies and psychological morbidity in family carers of people with dementia: A systematic review and meta-analysis. *Journal of affective disorders*, 139(1), 1-11. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2011.05.055>
- Macauley, K., Plummer, L., Bemis, C., Brock, G., Larson, C., & Spangler, J. (2018). Prevalence and predictors of anxiety in healthcare professions students. *Health professions education*, 4(3), 176-185. <https://doi.org/10.1016/j.hpe.2018.01.001>
- Marguerite, S., Laurent, B., Marine, A., Tanguy, L., Karine, B., Pascal, A., & Xavier, Z. (2017). Actor-partner interdependence analysis in depressed patient-caregiver dyads: Influence of emotional intelligence and coping strategies on anxiety and depression. *Psychiatry research*, 258, 396-401. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2017.08.082>
- Maryam, S. (2017). Strategi coping: Teori dan sumberdayanya. *Jurnal konseling andi matappa*, 1(2), 101-107.
- Matondang, Z., Nasution, H. F. (2021). *Pengolahan ekonometrika dengan eviws & spss*. Merdeka Kreasi.
- Melese, B., Bayu, B., Wondwossen, F., Tilahun, K., Lema, S., Ayehu, M., &



- Loha, E. (2016). Prevalence of mental distress and associated factors among hawassa university medical students, southern ethiopia: A cross-sectional study. *BMC research notes*, 9(1), 1-7. <https://doi.org/10.1186/s13104-016-2289-7>
- Meng, J., Gao, C., Tang, C., Wang, H., & Tao, Z. (2019). Prevalence of hypochondriac symptoms among health science students in china: A systematic review and meta-analysis. *PloS one*, 14(9), e0222663. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0222663>
- Mrayyan, M. T., AL-Atiyyat, N., Abu Khait, A., Al-Rawashdeh, S., Algunmeeyn, A., & Abunab, H. Y. (2022). Does cyberchondria predict internet addiction among students during the COVID-19 pandemic? A web-based survey study. *Nursing forum*, 57(3), 337-343. <https://doi.org/10.1111/nuf.12682>
- Nelwati, Putri, T. H., & Rahayuningsih, A. (2012). Hubungan lingkungan belajar klinik dengan tingkat kecemasan mahasiswa pada program pendidikan ners. *ners jurnal keperawatan*, 8(1), 16. <https://doi.org/10.25077/njk.8.1.16-23.2012>
- Niven, Neil. (2002). *Psikologi kesehatan keperawatan : Pengantar untuk perawat dan profesional*. EGC.
- Papadopoulou, A., Koureas, M., Farmakis, A., Sirakouli, A., Papathanasiou, I. V., & Gourgoulisanis, K. I. (2021). Increased frequency of health anxiety in health science students: A cross sectional study in a greek university. *Medical archives*, 75(3), 221-228. <https://doi.org/10.5455/medarh.2021.75.221-228>
- Perez-Ordóñez, F., Frías-Osuna, A., Romero-Rodríguez, Y., & del-Pino-Casado, R. (2016). Coping strategies and anxiety in caregivers of palliative cancer patients. *European journal of cancer care*, 25(4), 600-607. <https://doi.org/10.1111/ecc.12507>
- Pozzi, G., Frustaci, A., Tedeschi, D., Solaroli, S., Grandinetti, P., Di Nicola, M., & Janiri, L. (2015). Coping strategies in a sample of anxiety patients: factorial analysis and associations with psychopathology. *Brain and behavior*, 5(8), e00351. <https://doi.org/10.1002/brb3.351>
- Priyatno, Duwi. (2013). *Paham analisa statistik data dengan spss*. Cetakan Pertama. MediaKom.
- Riley, K. E., & Park, C. L. (2014). Problem-focused vs. meaning-focused coping as mediators of the appraisal-adjustment relationship in chronic stressors. *Journal of social and clinical psychology*, 33(7), 587. doi:10.1521/jscp.2014.33.7.587
- Salkovskis, P. M., & Howes, O. D. (1998). Health anxiety in medical students. *The lancet*, 351(9112), 1332. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(05\)79059-0](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(05)79059-0)
- Singh, K., & Brown, R. J. (2014). Health-related internet habits and health anxiety in university students. *Anxiety, stress, & coping*, 27(5), 542-554. <https://doi.org/10.1080/10615806.2014.888061>
- Spielberger, C. D. (1979). *Understanding Stress and Anxiety*. Harper & Row.
- Starcevic, V., & Berle, D. (2013). Cyberchondria: Towards a better understanding of excessive health-related internet use. *Expert review of neurotherapeutics*, 13(2), 205-213. <https://doi.org/10.1586/ern.12.162>
- Sugiyono, P. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r & d*. Alfabeta.
- Taylor, S. (2004). Understanding and treating health anxiety: A cognitive-behavioral approach. *Cognitive and behavioral practice*, 11(1), 112-123. [https://doi.org/10.1016/S1077-7229\(04\)80015-4](https://doi.org/10.1016/S1077-7229(04)80015-4)
- Thorne, K. J., Andrews, J. J., & Nordstokke, D. (2013). Relations among children's coping strategies and anxiety: The mediating role of coping efficacy. *The*

- journal of general psychology*, 140(3), 204-223.  
<https://doi.org/10.1080/00221309.2013.792235>
- Vitulić, H. S., & Prosen, S. (2016). Coping and emotion regulation strategies in adulthood: Specificities regarding age, gender and level of education. *Društvena istraživanja*, 25(1), 43-62.  
<https://doi.org/10.5559/di.25.1.03>
- White, R. W., & Horvitz, E. (2009). Experiences with web search on medical concerns and self diagnosis. *AMIA annual symposium proceedings, 2009*, 696–700.
- Widiastuti, R. H., Setyowati, A, I, S., Setianingrum, D. E. (2019). Beban dan koping caregiver lansia demensia di panti wredha. *Jurnal ilmu keperawatan komunitas*, 2(1), 8-18.  
<https://doi.org/10.32584/jikk.v2i1.300>
- Yonge, O., Myrick, F., & Haase, M. (2002). Student nurse stress in the preceptorship experience. *Nurse educator*, 27(2), 84–88. <http://dx.doi.org/10.1097/00006223-200203000-00012>